

# Terorisme dan Salah Kaprah Tafsir Jihad

written by Ali Mursyid Azisi, M.Ag



[Harakatuna.com](http://Harakatuna.com) - Terorisme merupakan sekelompok orang yang berniat jahat terhadap siapa saja, terlebih ditujukan untuk menghancurkan negara. Kacung Mardjan berpendapat, istilah teror juga disebut *system regisme de terreur* yang muncul pertama kali tahun 1789 dalam *The Dictionary Francaise*, konteks dari revolusi Prancis, lekat dalam menggunakan istilah tersebut.

Istilah terorisme waktu itu memiliki konotasi yang positif, yaitu dilakukan untuk menggulingkan penguasa dan aksi itu berhasil dilakukan. Istilah terorisme merupakan salah satu dari sekian banyaknya istilah dan konsep dalam ilmu sosial yang penuh dengan kontroversi serta perdebatan.

Hal tersebut tidak lepas dari fakta, bahwa upaya dalam mendefinisikan terorisme itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai latar belakang, contoh: kepentingan politik dan ideologi. Pandangan Gibbs mengenai hal ini, munculnya kontroversi dari pendefinisian teroris tidak lepas dari fakta, bahwa pemberian label terhadap aksi teror akan merangsang adanya kecaman keras terhadap pelakunya.

Jika ditinjau dari epistemologi, terorisme berakar dari kata *terror* yang artinya takut, kecemasan, penggentaran, pengacau dan menakutkan (Wojowasito dan Poerdarminta, 1980).

Definisi yang digunakan oleh kalangan penguasa cenderung memaknai istilah terorisme lebih ekstern, karena secara aktif mereka harus mempunyai tanggung jawab dan wajib untuk memberantas pergerakan kelompok tersebut, bahkan menjadi korban dari terorisme. Pemerintah Inggris lah yang pertama kali mendefinisikan perbedaan antara terorisme dan kriminal.

Pada tahun 1974, terorisme didefinisikan sebagai kekerasan untuk tujuan politik, dan termasuk untuk menjadikan masyarakat dalam ketakutan. Sedangkan pada tahun 1980, CIA (*Central Intelligence Agency*) mendefinisikan terorisme sama dengan sebuah ancaman atau penggunaan kekerasan untuk tujuan politik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, atas nama atau menentang pemerintah yang sah, dengan menakutkan masyarakat yang lebih luas.

## **Dua Jenis Teroris**

Kaum teroris sering melawan balik untuk memperoleh justifikasi moral dengan membandingkan kekerasan yang mereka lakukan dengan kekerasan yang dilakukan oleh lawannya. Dengan perbandingan tersebut, kaum teroris ini mencoba memposisikan aksi dan tujuannya pada tingkatan moral yang sama, seperti yang dilakukan oleh lawannya, yaitu pemerintah.

Dilihat dari jenisnya, terorisme terbagi dalam dua macam, yaitu: 1). *State Terrorism*, yaitu instrument kebijakan suatu rezim penguasa dan negara. Dalam dunia perpolitikan, istilah terorisme sering kehilangan makna yang sebenarnya, dan menjadi bagian dari retorika yang menyakitkan antara politikus yang bertikai.

Seseorang yang bertikai pasti saling menuduh pada lawan politik dengan melakukan terror. Jika tindakan itu berhasil, maka tidak akan ada keraguan dan rasa takut lagi teroris tersebut melakukan aksi teror kembali terhadap lawannya.

2). *Non State Terrorism*, yaitu merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap perlakuan politik, sosial, ketidakadilan ekonomi dan represif yang menimpa seseorang atau kelompok. Aksi dari terorisme ini biasanya dilakukan melalui bentuk serangan-serangan yang telah terkoordinasi yang mempunyai tujuan

utama, yaitu untuk menumbuhkan atau membangkitkan rasa ketakutan luar biasa.

Aksi terorisme ini tidak sama dengan peperangan, karena dilakukan dengan cara memilih waktu secara tiba-tiba melakukan penyerangan. Target utama mayoritas masyarakat umum atau awam, meski pun pula ditujukan kepada pejabat negara maupun penganut agama lain.

Teroris berupaya untuk memunculkan efek dan reaksi berupa kepanikan masyarakat dan pemerintah. Maka dari itu, pola teror yang semula berawal dari ketenangan sampai terjadinya/dilakukannya penyerangan terhadap target haruslah memerlukan strategi yang matang. Mereka memilih lokasi yang selebritis, strategis dan yang memberi dampak besar untuk memunculkan banyaknya korban jiwa dan target penyerangan yang dituju.

### **Aksi di Indonesia**

Aksi teror semacam ini sudah ada sejak dahulu di Indonesia. Akan tetapi, Tindakan demikian sangatlah beragam cara teror yang meresahkan dan memunculkan rasa ketakutan masyarakat. Tahun 2013 panglima TNI bernama jenderal Moeldoko mengatakan bahwa, aksi dari terorisme telah berubah dari tradisional ke pola modern. Perubahannya yaitu tindakannya sudah dilakukan secara mandiri dengan menggunakan struktur organisasi lokal dan linier, terpisah dan juga tidak jelas.

Pelaku teror kerap melakukan aksinya dengan menggunakan *phantom cell network*, yang mana hal tersebut penghubung antarkelompok teroris dengan tingkat kerahasiaannya sangat tinggi. Dari adanya hubungan antar teroris baik lokal maupun antar negara, serta memiliki satu tujuan yang sama, maka memiliki kesinambungan visi-misi. Demikian pula terhubung pada jaringan internasional ISIS dan jaringan kelompok teroris dari berbagai negara.

Hingga sekarang, aksi teror di Indonesia mengalami perubahan strategi tiap tahunnya. Ketika tahun 2000-an adanya bom berukuran besar digunakan untuk melancarkan aksi.

Namun, di jaman sekarang cenderung kebanyakan menggunakan bom kecil yang sebagian besar merupakan rakitan sendiri. Juga dalam menentukan target serangannya, teroris jaman dulu dan teroris di masa sekarang memiliki

perubahan target. Dahulu memfokuskan teror pada kedutaan dan warga negara asing yang ada di Indonesia.

Namun seiring berkembangnya zaman, target dari penyerangan teror ditujukan kepada aparat negara, seperti kantor polisi, masjid atau tempat peribadahan agama lain, maupun ruang publik. Menurut Ali Fauzi, aksi terorisme oleh Densus 88 akan ditindak secara keras. Aksi yang dilakukan Densus 88 terhadap teroris juga mengakibatkan dendam, baik dari kelompok teroris itu sendiri maupun dari pihak keluarga teroris.

### **Salah paham Tafsir Jihad dan Politik**

Sejak dulu, teroris memiliki jaringan yang berkembang, bahkan berpengaruh terhadap sejumlah anggota keluarga. Adanya suatu fenomena aksi peneroran yang dilakukan oleh suatu keluarga menunjukkan bahwa teroris itu mampu meradikalisasi seluruh anggota keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aksi terror pun kerap digunakan mengelabui target. Karena, perempuan tidak dicurigai oleh aparat sehingga memudahkan aksi.

Terdapat juga kasus peneroran yang melibatkan anak-anak supaya dapat mengelabui aparat dalam melancarkan aksi. Dalam Islam, berbicara mengenai teroris acap kali dikaitkan dengan doktrin *jihad*. Arti *jihad* dibagi menjadi dua konsep. Pertama konsep moral, yang diartikan sebagai perjuangan Muslim melawan hawa nafsu atau perjuangan melawan dirinya sendiri *jihad al-Nafs* yang disebut *jihad al-akbar*. Kedua, konsep politik, diartikan sebagai konsep “perang yang adil”.

Demikian yang kerap disalahpahami, hingga menyandarkan pada teks suci untuk melegalkan kekerasan, penyerangan dan pertumpahan darah atas nama agama. Hingga saat ini pergerakan teroris di Indonesia masih massive, baik yang bergerak di bawah tanah maupun di atas permukaan publik.

Beberapa kelompok teroris yang wajib diwaspadai sesuai data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), seperti Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Negara Islam Indonesia (NII), Jamaah Ansharusy Syariah (JAS), Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Islamiyah (JI), dimana keenamnya terhubung pada ISIS.

Oleh karenanya perlu adanya aksi tegas dari berbagai badan/lembaga/maupun

ormas Islam moderat, yang fokus pada penanganan terorisme-radikalisme-ekstremisme.